

**BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP
AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK (STUDI PADA
PONDOK PESANTREN DA'ARUL HIKMAH GUNUNG
TERANG DESA MARGODADI KECAMATAN
WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN)**

SKRIPSI

**Oleh:
RIZKI RAMADAN
NPM. 1741040084**



Program Studi: Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP
AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK (STUDI PADA
PONDOK PESANTREN DA'ARUL HIKMAH GUNUNG
TERANG DESA MARGODADI KECAMATAN
WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Ilmu
Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan dampak pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang? Media sosial sering digunakan para remaja untuk mengunggah hasil foto selfie ataupun foto-foto mereka yang menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan suatu aktivitas. Remaja yang selalu mengekspresikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan dilihat dari keseringan dan intensitas penggunaan media social didalam memposting segala kegiatan pada media social memiliki kecendrungan narsis.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dan dampak pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan Tiktok Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan informan, maka penulis menetapkan 7 informan yang terdiri dari 5 siswa SMP dan 2 orang pengurus pondok/guru. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan tiktok terdapat berbagai faktor penyebab seseorang cenderung menjadi narsis. Dampak pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan tiktok yaitu: gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*) atau cinta pada diri sendiri menurut Atkinson digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa kepentingan diri yang melambung (*gradiositas*) dan dipenuhi khayalan-khayalan sukses bahkan saat prestasi mereka biasa saja, jatuh cinta pada dirinya sendiri karena merasa mempunyai diri yang unik, selalu mencari pujian dan perhatian.

Kata Kunci: Bimbingan, Narsistik, Aplikasi Tiktok.

ABSTRACT

The problem in this research is: What is the implementation of guidance and the impact on the narcissistic behavior of junior high school students due to the use of Tiktok at the Da'arul Hikmah Gunung Terang Islamic Boarding School? Social media is often used by teenagers to upload selfies or photos that show that they are doing an activity. Teenagers who always express their interest in their own appearance excessively, seen from the frequency and intensity of their use of social media in posting all activities on social media, have narcissistic tendencies.

The aim of this research is to find out how guidance is implemented and the impact on the narcissistic behavior of junior high school students due to the use of Tiktok at the Da'arul Hikmah Gunung Terang Islamic Boarding School. This type of research is field research using purposive sampling techniques to determine informants, so the author determined 7 informants consisting of 5 junior high school students and 2 boarding school administrators/teachers. The data collection technique uses interviews, observation and documentation.

The results of this study indicate that the role of parents in motivating children's interest to enter the Islamic boarding school in Mekar Sari Village, Pasir Sakti District, East Lampung Regency, namely intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivations include: having good morals and behavior, strengthening and deepening religious knowledge, seeing the positive results of previous boarding school education for their children, and the desire of parents to make their children as a memorizer of the Qur'an. While extrinsic motivations include: Due to parental fear of a bad local environment, alternative moral development in the midst of technological advances, and environmental encouragement.

Keywords: Guidance, Narcissism, Tiktok App.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Rizki Ramadan

NPM : 1741040084

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK (STUDI PADA PONDOK PESANTREN DA'ARUL HIKMAH GUNUNG TERANG DESA MARGODADI KECAMATAN WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN)** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 Februari 2024

Penulis



Rizki Ramadan

NPM. 1741040084



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Siswa SMP
Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Pada
Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang
Desa Margodadi Kecamatan Waylima Kabupaten
Pesawaran)**

Nama : **Rizki Ramadan**

NPM : **1741040084**

Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui

Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam

Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK (STUDI PADA PONDOK PESANTREN DA'ARUL HIKMAH GUNUNG TERANG DESA MARGODADI KECAMATAN WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN)** disusun oleh: Rizki Ramadan, dengan NPM. 1741040084, Program Studi Bimbingan Konseling Islam telah dimunaqsyahkan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa, 02 April 2024.

TIM SEMINAR

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd (.....)

Penguji I : Hj. Mardiyah, M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag.,M.Sos.I (.....)

**Diketahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001



MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Qs. Al-Luqman [31]: 18.

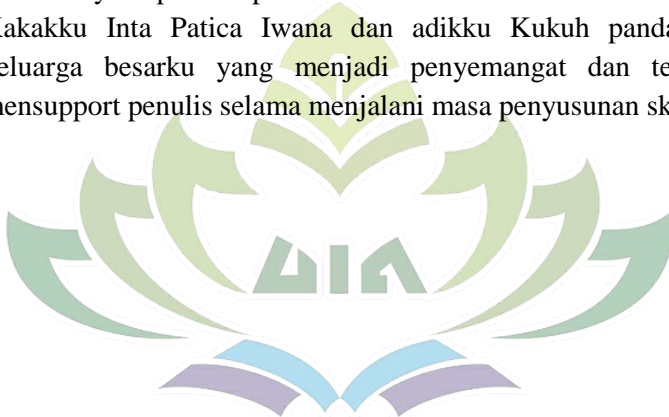


PERSEMBAHAN

AssalamualaikumWr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat Syafa'atnya di hari akhir. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan semangat dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

1. Kedua orang tuaku tersayang, yaitu Bapak Iwan Fatwa Robi dan Ibu Misriana, yang telah memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan kasih sayang serta perjuangan yang begitu hebat yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah selalu memberikan nikmat-Nya kepada Bapak dan Ibuku.
2. Kakakku Inta Patika Iwana dan adikku Kukuh pandaki serta keluarga besarku yang menjadi penyemangat dan telah ikut mensupport penulis selama menjalani masa penyusunan skripsi.



RIWAYAT HIDUP

Rizki Ramadan, ia lahir pada 21 Desember 1999 di Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Iwan Fatwa Robi dan Ibu Misriana.

Penulis mengawali pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Way Lima Kabupaten Pesawaran dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Way Lima dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Gedong Tataan dan lulus pada tahun 2017.

Kemudian, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Di kampus UIN Raden Intan Lampung penulis menemukan banyak pengalaman dan hal-hal baru yang menambah pengetahuan dan keagamaan yang baik. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Bandar Lampung, 20 Januari 2024

Rizki Ramadan

NPM.1741040093

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena hanya dengan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK (Studi Pada Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiyana Muhammad SAW, yang semoga syafaatnya sampai kepada umatnya, Aamiin. terselesaikannya karya tulis skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan pihak terkait. Untuk itu penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus Dosen pembimbing 1.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I. selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan, nasihat serta bimbingan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen serta staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Kedua orang tuaku, kakak dan adikku terimakasih untuk do'a, dukungan dan motivasi yang terus menerus agar cepat terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dan seluruh staff terima kasih atas kerjasamanya dan kesempatan yang berharga ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini, masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, hal tersebut karena

terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal' alamin.*

Bandar Lampung, 04 Februari 2024

Penulis,

Rizki Ramadan

NPM. 1741040084



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	21

BAB II BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK

A. Bimbingan.....	23
1. Pengertian Bimbingan	23
2. Fungsi Bimbingan	27
3. Tujuan Bimbingan	30
4. Perlunya Bimbingan	31
5. Teknik-Teknik Bimbingan	31
6. Asas-Asas Bimbingan	33
B. Perilaku Narsistik	35
1. Pengertian Narsistik	35
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Narsistik	36
3. Ciri-Ciri Narsistik	37
4. Dampak Perilaku Narsistik	38

C. Tiktok	40
1. Pengertian Tiktok	40
2. Sejarah Tiktok	40
3. Dampak Positif dan Negatif Tiktok.....	41
D. Pondok Pesantren	41
1. Pengertian Pondok Pesantren	41
2. Unsur-Unsur Pokok Pondok Pesantren	42
3. Tipe-Tipe Pondok Pesantren	44

BAB III BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. Profil Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	47
2. Visi & Misi Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	48
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	49
4. Perkembangan Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	53
B. Analisis Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok	55
C. Dampak Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok	61

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK SISWA SMP AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK

A. Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok	63
B. Dampak Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok	64

BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	67
	B. Rekomendasi	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nama Informan	16
Tabel 2	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	49
Tabel 3	Data Keterangan Struktur Organisas Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang.....	50
Tabel 4	Nama Informan di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi	75
Lampiran 2	Surat Keterangan Wawancara.....	76
Lampiran 3	Instrumen Wawancara	77
Lampiran 4	Dokumentasi	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka peneliti terlebih dahulu akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul: **“Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Pada Pondok Pesantren Da’arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)”**. Adapun istilah-istilah yang perlu dijabarkan adalah sebagai berikut:

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata *“guidance”* berasal dari kata kerja *“to guidance”* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *“guidance”* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Miller mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.¹

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu (klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya

¹Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli pengembangan pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 1.

bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada

seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.² Bimbingan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bimbingan pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan aplikasi tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme, dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik.³ Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud perilaku adalah pengalaman dari interaksi manusia sebelumnya yang terealisasi dalam bentuk tindakan. Perilaku yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan aplikasi tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Istilah narsis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud, dalam bukunya *General Introduction To Psychoanalysis* yang mendeskripsikan bahwa perilaku narsistik yang dimiliki orang-orang bertujuan untuk menunjukkan mereka merasa bahwa mereka adalah orang yang penting dan harus mendapatkan perhatian secara berlebihan. Sigmund Freud terinspirasi dari Took dalam mitos Yunani, *narcissus*. Vaknin mendeskripsikan bahwa narsisme sebagai *achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments*, artinya bahwa perilaku narsisme berfokus pada rasa kebanggaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam kamus psikologi narsistik (narsisme)

²*Ibid.*, 2.

³Chaplin.C.P, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

berarti cinta diri atau perhatian yang sangat berlebih kepada diri sendiri.⁴

Narsistik yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu suatu bentuk perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki kecenderungan mencintai dirinya sendiri dan memiliki rasa percaya diri tinggi sebagai individu yang luar biasa dibandingkan orang lain, dengan mengharapkan adanya pengaguman serta pemujaan sebagai bentuk pengakuan dari orang lain.

Tiktok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming. Aplikasi ini digunakan para pengguna untuk mengunggah video mereka yang kemudian dibagikan kepada para pengguna aplikasi tiktok lainnya. Aplikasi ini merupakan aplikasi musik yang digunakan dengan cara *lip-sync* dengan durasi hanya berkisar 15 detik. Namun di sisi lain pengguna aplikasi tiktok dapat membuat video yang berdurasi kurang lebih 30 detik dengan memberikan *special effects* yang unik dan juga menarik serta memiliki dukungan musik yang banyak sehingga para pengguna dapat melakukan performa dengan beragam gaya ataupun tarian. Selain itu aplikasi tiktok dapat memberikan pengguna untuk dapat menggunakan beragam *special leffect* dan musik *background* dari berbagai artis terkenal dengan berbagai kategori dan *special effect* lainnya yang digunakan secara instan sehingga dapat membuat video menjadi menarik dan memiliki alunan lagu yang disesuaikan dengan situasi divideo tersebut.⁵ Tiktok yang dimaksud ialah akun tiktok yang dimiliki beberapa siswa aktif di SMP Pondok Pesantren Daarul Hikmah Gunung Terang.

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama.

⁴Khairiyah Khadijah, dkk, "Perilaku Narsisme Pada Remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 2, (Februari 2022), 237.

⁵Devri Aprilian, "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Volume 2, Nomor 3, (April 2019), 222.

Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pondok yang berada di Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Pesantren menurut Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁶ Pesantren yang dimaksud ialah pesantren yang terdapat di Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Pondok Pesantren Daarul Hikmah Gunung Terang ialah tempat pendidikan Agama Islam bagi santri baik dari daerah Pesawaran maupun santri dari luar pesawaran yang terletak di Jalan Dwi Janda, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan dampak pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan tiktok di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

B. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan teknologi pun semakin meningkat, terutama teknologi komunikasi. Saat ini teknologi komunikasi berkembang semakin pesat, memberikan sebuah kemudahan bagi penggunanya. Semakin mudahnya mengakses koneksi internet maka semakin banyak pula bermunculan situs media sosial yang berfungsi untuk berbagi pesan, berita (informasi), gambar (foto) dan video. Media sosial tidak hanya dapat diakses menggunakan perangkat komputer, adanya aplikasi di smartphone atau telepon pintar semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses secara mobile sehingga dapat diakses kapanpun dan di manapun.⁷

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 65.

⁷ Silvia Andriyani, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengurangi Perilaku Narsistik Pengguna

Saat ini, adanya media sosial menjadi suatu kebutuhan bagi manusia. Media sosial dipandang sebagai sebuah perantara yang mampu membuat para pengguna mendapat dan menyebarkan informasi secara cepat kepada pengikutnya. Media sosial merupakan salah satu media yang banyak digunakan oleh manusia modern baik untuk melakukan komunikasi maupun menyebarkan informasi dalam bentuk personal maupun berkelompok. Media sosial dipilih menjadi media komunikasi disebabkan karena tak lagi perlu adanya batas ruang dan waktu yang menjadi sebuah masalah dan penghalang bagi manusia dalam berkomunikasi di masa lalu.⁸

Hal ini mengakibatkan manusia menjadi lebih mudah dalam melakukan berbagai hal utamanya berkomunikasi dan berinteraksi yang dapat terjadi pada ruang dan waktu yang sama tanpa dibatasi oleh batas geografis. Menurut Anthony Giddens, adanya modernitas hubungan ruang dan waktu terputus kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat. Setiap tahunnya para pencipta teknologi berusaha melahirkan inovasi-inovasi terbaru dengan memasukkan fitur-fitur menarik ke dalam media sosial yang dapat bersaing dan menjadi media sosial unggulan dari pada media sosial lainnya, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan masih banyak lagi media sosial dengan kecanggihan-kecanggihan fitur di setiap aplikasi mereka untuk menarik para pengguna media sosial.⁹

Pada survey dari Pew Internet & American Life Project membuktikan bahwa 54 % pengakses internet memiliki kebiasaan mengunggah hasil foto selfie ke dalam aplikasi Instagram, Twitter, Facebook, dan aplikasiaplikasialainnya (Agosto & Abbas). Media sosial sering digunakan para remaja untuk mengunggah hasil foto selfie ataupun foto-foto mereka yang menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan suatu aktivitas. Remaja yang

Instagram pada Peserta Didik kelas XII IPS SMA Negeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Skripsi*, Jawa Timur: Universitas Panca Sakti tegal, (2020), 1.

⁸Atikah Salsabila, *Hubungan Kebutuhan Relatedness dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2018), 7.

⁹Rizky Agustriana, *Pengaruh Penggunaan Media Elektronik dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak* (Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2019),12.

selalu mengekspresikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan dilihat dari keseringan dan intensitas penggunaan media social didalam memposting segala kegiatan pada media social memiliki kecendrungan narisis. Istilah narsis pada kalangan remaja sering dideskripsikan sebagai orang yang memiliki rasa cinta, bangga, kagum, dan percaya diri terhadap dirinya sendiri namun dalam konteks yang berlebihan. Individu atau seseorang yang memiliki perilaku narisisme disebut narsisi (*narcissists*).¹⁰

Semakin majunya perkembangan teknologi internet serta *mobile phone* menjadikan tiktok ikut tumbuh pesat, memudahkan seseorang dalam berinteraksi, belajar atau hanya untuk sekedar mengaktualisasikan diri dan mencari hiburan di dunia maya. Kebutuhan akan aktualisasi diri saat ini menjadi salah satu aspek penting bagi masyarakat didukung dengan adanya tiktok. Aktualisasi diri ini memungkinkan individu atau masyarakat untuk bereksprei dan menyalurkan hobi atau bakat yang selama ini dimiliki.

Pada aplikasi TikTok pengguna dapat membuat video yang hanya berdurasi kurang lebih 30 detik hingga 3 menit dengan memberikan efek yang unik dan menarik serta memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunaanya dapat melakukan performa dengan beragam gaya ataupun tarian, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunaanya menjadi konten kreator. Selain itu aplikasi TikTok juga dapat memberikan pengguna nya untuk dapat menggunakan beragam *special effect*, dan juga *music back ground* dari berbagai artis terkenal dengan berbagai kategori dan juga *special effect* lainnya yang dapat digunakan secara instant, sehingga dapat membuat video tersebut menarik serta memiliki alunan lagu yang disesuaikan dengan situasi di video tersebut.

Hadirnya aplikasi tiktok menjadi bumerang bagi yang menggunakannya, contohnya tatakrama berpenampilan, tidak sedikit masyarakat ataupun remaja yang mempertontonkan

¹⁰Khairiyah Khadijah, dkk, “Perilaku Narsisme Pada Remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 2, (Februari 2022), 237.

auratnya di ruang-ruang media massa yang ditonton oleh ribuan bahkan jutaan pengguna sosial media. tidak sedikit yang menjadikannya sebagai kebutuhan dan bahan permainan biasa, namun demikian banyak faktor diperbolehkan atau dilarangnya penggunaan aplikasi ini. Pada dasarnya, hiburan berasal dari element dalam sebuah aplikasi. Adapun al-Qur'an dalam hal ini bukan hanya melihat tujuannya sebagai hiburan, namun dilihat pula dari cara olah dan prakteknya karena pekerjaan atau perbuatan harus berdasarkan syari'at Islam dan tidak melampaui batas syari'at.¹¹

Setiap permainan ataupun hiburan, Allah swt memberikan peringatan kepada anak Adam terhadap bahaya godaan syaitan, Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf /7: 27 sebagai berikut:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh syaitan sebagaimana halnya dia (syaitan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari syurga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.*¹²

¹¹ Ayu Elfira, “Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022), 3.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2010), 153.

Dalam tahap genital yang diawali dengan masa pubertas, remaja mempunyai rasa ingin dikenal oleh banyak orang dalam lingkungannya dengan kata lain *narcissistic*. Masa remaja akhir berada ditahap genital maka pada masa tersebut mereka mempersiapkan diri untuk masa depan, menentukan karier, masa usia memasuki dunia pekerjaan dan masa penentuan prestasi kerja di masyarakat. Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah remaja-remaja yang sedang mengalami masa transisi. Pada masa transisi ini remaja sudah memiliki minat-minat tertentu. Salah satu minat yang dimiliki seorang remaja adalah sebuah penampilan diri. “Penampilan diri terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi” (Kernan dalam Santrock). Menjadi pusat perhatian bagi sebagian remaja merupakan sebuah keharusan, setelah menjadi pusat perhatian, mereka akan mendambakan sebuah pujian atas penampilan yang telah mereka bagikan atau tunjukkan di media sosial.¹³

Pada era ini banyak sekali remaja terutama siswa dan siswi yang mengalami sikap narsistik. Mereka menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dan bahkan menjadi trend saat ini. Siswa dan siswi pada saat di sekolah maupun di luar sekolah, selalu ketergantungan dengan gadget mereka. Mereka selalu update mengenai keseharian mereka agar mendapat perhatian lebih dari orang lain. Mereka juga kerap memamerkan kekayaan, hubungan percintaan, bahkan mereka terkadang juga emosi saat orang lain mengkritik saat mereka melakukan hal tersebut. Kecenderungan narsistik mengacu pada pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Biasanya, pelaku kecenderungan narsistik tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Pelaku kecenderungan narsistik sangat berpusat pada diri, selalu menekan bahwa dirinya

¹³Khairiyah Khadijah, dkk, “Perilaku Narsisme Pada Remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 2, (Februari 2022), 236.

sempurna, serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal terpenting.¹⁴

Setiap orang harus benar-benar mempunyai kontrol atas perilaku eksis, karena jika berlebihan tentu dapat mengarah kepada perilaku ujub atau takjub kepada diri sendiri, yang di dalam agama Islam sangat jelas ditentukan sebagai akhlak tercela. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri". (Q.S.Luqman [31]:18).

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak berlaku sombong, baik perasaan, sikap, perkataan maupun perbuatan. Karena hal itu dapat mengundang kemurkaan Allah Swt. Dia tidak menyenangi orang-orang yang bersikap sombong dan angkuh di muka bumi sekecil apapun itu.

Pengamatan pra penelitian yang peneliti lakukan dengan 5 orang siswa SMP di Pondok Pesantren da'arul Hikmah Gunung Terang yang sedang bermain tiktok tanggal 09 Januari 2024 mereka bermain Tiktok dengan memperagakan berbagai gerakan dan tarian yang diiringi alunan musik. Gerakan yang mereka lakukan tidak hanya sekali namun berulang-ulang. Melihat tersebut peneliti tertarik untuk melakukan wawancara dengan siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pengurus pondok pesantren Da'arul Hikmah, dijelaskan bahwa terdapat beberapa siswa SMP yang memiliki perilaku narsistik akibat perilaku

Tiktok, sehingga hal tersebut juga menyulitkan pengurus dan guru untuk memfokuskan siswa untuk mengeksplor kemampuan siswa saat belajar. Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan penulis di pondok pesantren Da'arul Hikmah dijelaskan bahwa terdapat 5 siswa SMP pondok pesantren Daarul Hikmah memiliki perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi tiktok. Para siswa ini memiliki sikap suka dipuji dan jika perlu memuji dirinya sendiri, kecanduan difoto atau *dishooting* video, bahkan ketika di sekolah para siswa suka berlama lama di depan cermin dan membanggakan dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menganggap bahwa bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi tiktok sangat sesuai. Sehingga, berkaitan dengan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul “Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Anak-Anak Akibat Penggunaan Tiktok Di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Tiktok Di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang?

2. Bagaimana dampak perilaku narsistik siswa SMP dari penggunaan aplikasi Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan pengembangan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang?
2. Untuk mengetahui dampak perilaku narsistik siswa SMP dari penggunaan aplikasi Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, mengenai tentang Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Anak-Anak Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak masyarakat Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

b. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan menjadi rujukan untuk panneliti selanjutnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini di harapkan mampu dapat memberikan gambaran secara umum tentang Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Anak-Anak Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan dalam menulis penelitian.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan titik acuan untuk penelitian yang akan datang yang nantinya penelitian ini digunakan sebagai perbandingan hasil dari peneliti diantaranya:

Dila Mayang Sari yang berjudul “Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan Tiktok Pada Mahasiswa UIN Shultan Thaha Saifuddin Jambi)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Tiktok pada siswa SMP UIN Thaha Saifuddin Jambi sebagai media untuk mengekspresikan diri, untuk menghilangkan kejenuhan, mengisi waktu luang dan belajar percaya diri serta membuat video yang menarik.¹⁵

Ayu Elfira, yang berjudul “Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Di kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dalam menggunakan Aplikasi Tiktok untuk mengekspresikan diri, mencari hiburan dan melepas rasa bosan, serta hanya sekedar menonton video. Perilaku remaja yang bermain Tiktok ditemukan dari segi sosialnya seperti: interaksi

¹⁵ Dila mayang Sari, “Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan Tiktok Pada Mahasiswa UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi)”, *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Alauddin Jambi, 2021), iv.

langsung antara remaja terhadap orang tua dan masyarakat menjadi berkurang diganti dengan interaksi melalui via online bersama orang lain dan mengucapkan kata yang tidak pantas. Sedangkan dari segi religuitasnya seperti: lalai dalam melaksanakan shalat, namun disisi lain aplikasi Tiktok membuat remaja berperilaku lebih baik.¹⁶

Mega Watis, yang berjudul “Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial TikTok “Pada Siswa Kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar yang peneliti teliti memiliki gambaran perilaku narsistik dalam penggunaan media sosial TikTok. Hal ini dapat dilihat dari adanya ciri-ciri yang ditampilkan oleh siswa yang berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.¹⁷

Dari hasil temuan pada artikel dan skripsi diatas ada kesamaan, namun subtansi yang diajukan peneliti dalam skripsi ini berbeda. Pada skripsi ini peneliti mencoba mencari tahu tentang bimbingan pada perilaku narsistik anak-anak akibat penggunaan aplikasi tiktok. Selain itu tempat penelitian pada skripsi ini berbeda dengan artikel dan skripsi diatas yaitu di Pondok Pesantren Da’arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa judul skripsi yang diajukan peneliti memiliki perbedaan subtansi dan objek penelitian dengan artikel dan skripsi diatas.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

¹⁶Ayu Elfira, “Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022), viii.

¹⁷Mega Watis, “Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Tiktok” Pada Siswa Kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar”, *Skripsi*, (Sumatera Barat: IAIN Batusangkar, 2021), iv.

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan dilihat dari tujuannya yaitu mempelajari dengan intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial lingkungan baik itu individu, kelompok, lembaga, masyarakat. Metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena diteliti.¹⁸

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menganalisis suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dan memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.¹⁹ Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang bimbingan pada perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan aplikasi Tiktok.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Data primer ini diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari siswa SMP dan pengurus pondok pesantren

¹⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

¹⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2017), 34-35.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 228.

Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam.²¹

Oleh karena kepentingan peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa SMP di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.
- 2) Siswa SMP di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok.
- 3) Siswa SMP di Pondok Pesantren Da'arul Hikmah yang bersedia menjadi informan, secara sukarela dan terbuka memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 4) Pengurus Pondok Pesantren Da'arul Hikmah yang memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok.

Sehingga sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 7 partisipan yang terdiri dari 5 siswa SMP dan 2 Pengurus Pondok Pesantren Da'arul Hikmah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap diperoleh dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini data sekunder akan mendapatkan mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Da'arul Hikmah, struktur, visi, misi dan lain-

²¹Alaika M. Bagus Kurnia Ps, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", 230, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN>

lain. Data sekunder diperoleh dari sumber buku, website, untuk mendukung penelitian ini.

Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan untuk diwawancarai sebagai berikut:

Tabel 1
Nama-Nama Informan²²

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Bapak Joko Hermanto	46 tahun	Pengurus Pondok
2.	Ibu Solikah	43 tahun	Pengurus Pondok
3.	Keisha Almaira Oktora	14 tahun	Siswa
4.	Sashy Jasmine Maura	15 tahun	Siswa
5.	Aisyah Callysta Arta Putri	15 tahun	Siswa
6.	Ilona Vania Caroline	14 tahun	Siswa
7.	Jhenita Abelia Putri	14 tahun	Siswa

Sumber: Wawancara Siswa SMP dan Pengurus Pondok Da'arul Hikmah, 10 September 2023.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode atau alat pengumpul data yang digunakan untuk menghimpun data antara lain adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

²²Muhamad Ali Ma'sum, (Sekretaris I Pondok Pesantren Da'arul Hikmah), "Struktur Organisasi Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang", 20 Desember 2023.

pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah proses mengumpulkan data langsung dari lapangan menggunakan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.²³

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung pada Pondok Pesantren Da'arul Hikmah Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, untuk mengamati objek penelitian secara langsung dan lebih mendalam guna mendapatkan informasi.²⁴ Peneliti hanya mengamati bagaimana bimbingan kepada siswa SMP yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang bimbingan kepada anak-anak yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).²⁵ Adapun responden yang penulis wawancarai yaitu 5 siswa SMP dan 2 orang pengurus pondok pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Sehingga metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur yang menjadi pendukung dari kegiatan wawancara terhadap siswa dan pengurus pondok pesantren Da'arul Hikmah Gunung

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 239.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 144.

Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar dan sebagainya. Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian. Sehingga hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.²⁶ Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data siswa dan pengurus pondok pesantren, profil pondok pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, struktur organisasi dan hal lain yang terdapat di pondok pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.²⁷ Sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian kualitatif, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Analisis ini sesuai

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*, 430.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 335.

dengan analisis menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.

Berdasarkan model Miles dan Huberman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data ini dilakukan berhari-hari, berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum mengenai bimbingan kepada siswa SMP yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok di pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

2. *Data reduction* (reduksi data),

Melakukan analisis data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori sehingga memberi gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada analisis tahap pertama penulis melakukan pengkodean. Dengan pengkodean tersebut penulis membuka hasil catatan lapangan setelah melakukan wawancara. Kemudian penulis memilih catatan lapangan tersebut mana yang dibuang dan diambil yang sesuai dengan tujuan penelitian.²⁸

Data yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan kepada siswa SMP yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok di pesantren Da'arul

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*, 439-440.

Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Peneliti memfokuskan pada perilaku narsistik siswa SMP, memberikan bimbingan kepada siswa SMP yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok.

3. *Data display* (penyajian data),

Mengorganisasikan data, membuat ke dalam pola, membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Data yang disajikan adalah data yang sudah melalui triangulasi dari berbagai sumber data yang ditampilkan, artinya data yang dianggap konsisten dari berbagai sumber penelitian ini. Dalam hal ini Milles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (bercerita). Data yang disajikan dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau sering juga digunakan dalam bentuk uraian singkat, bagan serta teks dalam bentuk naratif yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.²⁹

4. *Data conclusion/drawing/verifying* (kesimpulan dan verifikasi),

Menarik kesimpulan sementara, sehingga memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Tahapan ini dilakukan secara bersamaan, sehingga pengumpulan dan analisis data selalu berjalan dalam waktu yang bersamaan. Simpulan dari penelitian harus sesuai dengan hal-hal berikut: tema/topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan permasalahan, data-data dalam penelitian, temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian dan teori/ilmu yang relevan.³⁰ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian

²⁹Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 219.

³⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 53.

kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun beberapa bab yang akan dibahas dalam penelitian ini yang merupakan batasan yang diperlukan guna memudahkan pembaca untuk memahami isi skripsi berjudul “Bimbingan Pada Perilaku Narsistik Siswa SMP Akibat Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Pada Pondok Pesantren Da’arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)”.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang beberapa bagian seperti penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan teori bimbingan konseling Islam, pengertian bimbingan, perilaku narsistik, penggunaan aplikasi Tiktok, serta pengertian pondok pesantren dan unsur-unsur pondok pesantren.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini yang pertama membahas tentang, profil Pondok Pesantren Da’arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, visi dan misi, data siswa SMP dan pengurus di Pondok Pesantren Da’arul Hikmah Gunung Terang Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Kedua membahas tentang bimbingan dan dampak perilaku narsistik siswa SMP akibat penggunaan aplikasi

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*, 446-447.

Tiktok di pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis dan temuan hasil pembahasan dari bimbingan kepada siswa SMP yang mengalami perilaku narsistik akibat penggunaan aplikasi Tiktok di pesantren Da'arul Hikmah Gunung Terang, Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian serta saran rekomendasi yang berdasarkan hasil dari kesimpulan tersebut.



BAB II

BIMBINGAN PADA PERILAKU NARSISTIK DAN APLIKASI TIKTOK

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* (bahasa Inggris). Secara etimologis bimbingan berasal dari kata “*guide*” yang artinya mengarahkan (*direct*), menunjukkan (*pilot*), mengatur (*manage*).³² Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktifitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.³³ Menurut Syamsul Yusuf, bimbingan memiliki makna bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana kepada pencapaian tujuan dan kegiatan ini tidak terjadi seketika atau secara kebetulan.³⁴

Konseling merupakan suatu aktivitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien. Hal tersebut selaras dengan sabda Rasulullah Saw:

“Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkaran (keburukan) atau penyimpangan, maka ia harus mengubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus mengubahnya lidahnya dengan menggunakan, maka jika tidak mampu ia harus mengubahnya

³²Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 5.

³³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 18.

³⁴Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

dengan menggunakan qalbunya, dan itu adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim dari Abu Said Al-Khuduri RA).³⁵

Dari beberapa rumusan definisi bimbingan tersebut, dapat diperoleh beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Pembimbing/konselor, yaitu seseorang yang memberikan bantuan kepada konseli karena keahlian dan kewenangannya.
- b. Terbimbing/konseli, yaitu seseorang yang karena masalah yang dihadapinya dan ketidakmampuan dalam menyelesaikannya, menerima bantuan dari konseler.
- c. Masalah, yaitu sesuatu yang sedang dihadapi terbimbing/konseli untuk memperoleh penyelesaian secara terbaik.
- d. Proses, yaitu terjadinya interaksi antara pembimbing/konselor dengan konseli secara tatap muka (langsung berhadapan muka) dalam upaya penyelesaian masalah.
- e. Tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembimbing/konselor, dan terbimbing/konseli, dalam arti dapat memberi bantuan dan mencapai hasil yang baik, sehingga masalahnya dapat terselesaikan.³⁶

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas bimbingan merupakan suatu hubungan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan dalam bentuk pengarahan dan nasihat kepada seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diidentifikasi hakikat pelayanan bimbingan sebagai berikut:

³⁵ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan dan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2019), 83-84.

³⁶ Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Yrama Widya, 2020), 3.

a. Pelayanan bimbingan adalah suatu proses berkelanjutan

Hakikat bimbingan merupakan suatu proses berarti bimbingan itu dilaksanakan dalam suatu jangka waktu atau melalui suatu tahap-tahap atau langkah-langkah atau periode. Di samping waktu (*periodically*), hakikat bimbingan adalah kegiatan psikologis dan pendidikan (*educational and psychological*) yang menyangkut kejiwaan atau mental atau tingkah laku manusia sehingga memerlukan jangka waktu tertentu untuk mengubahnya.

Oleh karena hakikatnya sebagai suatu proses maka: (1) kegiatan bimbingan hendaknya didasarkan pada program yang terencana, (2) program itu dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan, tingkat kelas dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis, (3) konselor tidak boleh mengharapkan perubahan tingkah laku yang instan atau cepat terjadi, dan (4) kegiatan bimbingan tidak hanya sekali melainkan beberapa kali sambil diikuti perubahan tingkah laku siswa atau konseli secara bertahap pula (*follow-up*).

b. Pelayanan bimbingan adalah bantuan

Bantuan adalah pemberian pertolongan dengan sukarela atau tidak memaksa orang yang dibantu menerima atau mengikutinya. Peran utama ada pada individu sendiri yang dibantu. Sifat bantuan dalam bimbingan dibatasi pada bantuan edukatif psikologis, bantuan yang mendidik agar peserta didik dapat membantu dirinya sendiri bukan tetap bergantung pada konselor. Implikasi melaksanakan bantuan itu bisa berupa: konselor dengan sukarela membantu siswa memahami dirinya, menjelaskan cara belajar efektif, memberi informasi kepada siswa tentang peminatan, menyadarkan siswa tentang potensi dirinya, dan mendorong siswa mengambil keputusan yang benar dan bijaksana.

c. Pelayanan bimbingan itu bersifat individual

Maksud dari individu di sini adalah orang yang mempunyai kemampuan-kemampuan dan berpotensi untuk mewujudkannya. Dengan bimbingan yang menghargai perbedaan individual, seseorang dapat mewujudkan potensi pribadinya secara optimal. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya, konselor mengetahui bahwa tiap murid mempunyai inteligensi, bakat, minat, cita-cita yang berbeda-beda. Bimbingan tidak membuat mereka sama tetapi justru semakin membuat mereka berbeda dari yang lain atau semakin nyata keindividualannya karena terwujud potensi dirinya masing-masing.³⁷

d. Pelayanan bimbingan memiliki tujuan

Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan. Berdasarkan pemahaman diri dan lingkungannya itu maka ia mengarahkan diri dengan tepat sehingga terwujud potensi dirinya. Tujuan ini merupakan tujuan akhir. Bimbingan di sekolah lebih berupaya mencapai tujuan jangka pendek misalnya murid mengukur kekuatan dirinya: inteligensinya, kecerdasan emosinya, bakat dan minatnya serta prestasi belajar, latar belakang keluarga. Untuk itu kemandirian menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 3) Mengambil keputusan
- 4) Mengarahkan diri sendiri

³⁷Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli pengembangan pendidikan Indonesia (LPPPI)), 2019), 2-4.

5) Mewujudkan diri mandiri³⁸**2. Fungsi Bimbingan**

Pelayanan dan bimbingan konseling pada umumnya mengemban sejumlah fungsi. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) fungsi pencegahan (b) pemahaman (c) pengentasan (d) pemeliharaan (e) penyaluran (f) penyesuaian (g) pengembangan dan (h) perbaikan, serta (i) advokasi.

a. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.³⁹ Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik.⁴⁰ Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan di sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

³⁸*Ibid.*, 4-5.

³⁹ Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 16.

⁴⁰Hallena, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 60.

c. Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.⁴¹ Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.⁴² Dengan adanya fungsi ini maka potensi- petensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya. Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

f. Fungsi Penyesuaian

Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan

⁴¹*Ibid.*, 61.

⁴²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 18.

lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.⁴³

g. Fungsi Pengembangan

Bimbingan konseling dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.⁴⁴

h. Fungsi perbaikan (penyembuhan)

Fungsi bimbingan dan konseling ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir.⁴⁵ Fungsi ini berjalan karena sudah adanya peserta didik yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal.

i. Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁴⁶ Dalam fungsi ini peserta didik memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

⁴³*Ibid.*, 41.

⁴⁴*Ibid.*, 47

⁴⁵*Ibid.*, 17

⁴⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 47.

3. Tujuan Bimbingan

Bimbingan dilakukan dengan tujuan membentuk konseli dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.⁴⁷ Menurut Samsul Munir Amin, secara rinci bimbingan konseling Islam memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-molong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dengan baik menaggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas, tujuan dari bimbingan pada umumnya diharapkan mampu merubah dan membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah sehingga mereka dapat melaksanakan tujuan hidup.

⁴⁷*Ibid.*

4. Perlunya Bimbingan

Hakikat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Sebagaimana telah dikemukakan pengembangan manusia seutuhnya hendaklah mencapai pribadi-pribadi yang matang, tetapi kenyataan yang sering kita jumpai yakni pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas, kesusilaan yang rendah dan keimanan serta ketakwaan yang dangkal. Sehubungan dengan hal itu dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak ataupun remaja yang menyangkut potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal.

Manusia beragam maka pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau daerah-daerah yang lebih luas di luar sekolah dan madrasah. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu di padukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁸

5. Teknik-Teknik Bimbingan

Teknik-teknik layanan bimbingan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.⁴⁹

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut. Teknik umum

⁴⁸*Ibid.*, 29.

⁴⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

yaitu “Tiga M”: Mendengar dengan baik, Memahami secara penuh, Merespon secara tepat.

2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

Tahap satu yaitu pembentukan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Kegiatan yang mengukapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, teknik khusus, permainan penghangat/pengakraban. Tahap dua yaitu peralihan. Kegiatannya: menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikut: menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama/tahap pembentukan tahap ketiga yaitu kegiatan: pemimpin kelompok mengukapkan suatu masalah atau topik, tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin, anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, kegiatan selingan.

3) Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dan seluk-beluk penyelenggaraan perlu di kaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik adalah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahas topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut itu dapat

dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selseai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.⁵⁰

6. Asas-Asan Bimbingan

Menurut Prayetno, asas-asas bimbingan yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Adapun penjelasan asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan yaitu dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh di ketahui oleh orang lain.
- b. Kesukarelaan, yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan (klien) mengikuti menjalani layanan kegiatan yang diperlukan baginya.
- c. Keterbukaan, yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Kekinian yaitu individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang.⁵¹
- e. Kegiatan yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam

⁵⁰*Ibid.*, 101.

⁵¹Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 13.

penyelenggaraan layanan kegiatan bimbingan mendorong klien untuk aktif dalam setiap kegiatan bimbingan yang di peruntukan baginya.

- f. Kemandirian, yaitu klien sebagai sasaran layanan bimbingan diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, maupun mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- g. Kedinamisan yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran klien yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Keterpaduan yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar berbagi layanan dan kegiatan bimbingan, saling menunjang harmonis dan terpadu kerjasama konselor dengan orang tua pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan perlu terus di kembangkan.
- i. Kenormatifan yaitu usaha bimbingan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari.
- j. Keahlian yaitu menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan konseling.
- k. Ahli tangan kasus yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengahli tangan permasalahan itu

kepada yang lebih ahli yang dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua atau ahli lain.⁵²

B. Perilaku Narsistik

1. Pengertian Perilaku Narsistik

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh orang tersebut baik dalam arti keperibadian yang baik ataupun yang kurang baik.

Narsisisme (dari bahasa Inggris) atau *narsisme* (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Sedangkan dalam kamus psikologi narsisme berarti cinta diri atau perhatian yang sangat berlebih kepada diri sendiri.⁵³ Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, *Narkissos* (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Tanpa sengaja ia menjulurkan tangannya, sehingga ia tenggelam dan tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis.⁵⁴

⁵²Mamat Supriatna, *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 99.

⁵³Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 318.

⁵⁴Suryani Lia, "Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam Di Media Sosial Dalam Mengantisipasi Gejala Narsistik Siswa SMP Dakwah", *Skripsi*, Sumatera Selatan: UIN Raden Fatah, 2014), 42.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Narsistik

Narsis biasanya timbul akibat dari pada pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari pada individu lain. Menurut Hidayat, narsisme merupakan gangguan kepribadian dan merupakan gangguan jiwa yang mempunyai prevalensi cukup tinggi, yaitu 5%-15% dan termasuk yang tidak mudah diobati. Penyebabnya diduga karena keturunan atau genetik (dijelaskan melalui penelitian terhadap 15.000 pasangan kembar, satu dan dua telur), temperamental (terkait dengan genetik atau keturunan, dapat diidentifikasi sejak masa kanak-kanak), biologik (hormon, neurotransmitter tertentu) dan psikodinamik (berbagai faktor psikologis). Jazilah, menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu:

- a. *Self-esteem* (harga diri): bahwa harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya memiliki harga diri yang rapuh, sehingga sangat rentan terhadap kritik. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung lebih aktif di jejaring sosial.
- b. *Depression* (depresi): merupakan perasaan negatif tentang dirinya, dunia, dan masa depan, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. Seseorang yang mengalami depresi karena adanya anggapan bahwa dirinya penting dan terobsesi dengan keinginan mendapat perhatian, jika tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri maka individu akan menjadi putus asa dan cenderung menyalahkan orang lain.
- c. *Loneliness* (kesepian): yaitu hubungan interpersonalnya terhambat karena tidak mampu menjalin suatu hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga hubungan pribadi mereka sedikit dan dangkal. Hal ini membuat mereka tidak mampu untuk memahami orang lain dan memiliki sedikit empati karena perasaan iri membuat tuntutan yang tidak realistis bagi orang lain.
- d. *Subjektif well-being* (perasaan subjektif): yaitu individu merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang

sempurna sehingga hal ini membuatnya hidup dalam fantasi keasyikan dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecermelangan atau kecantikan yang tidak terbatas.⁵⁵

3. Ciri-Ciri Narsistik

Sigmund Freud dikutip dari Engkus menyatakan bahwa, seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan tanda berikut:

- a. Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat
- b. Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain
- c. Berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas
- d. Menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas
- e. Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya
- f. Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan
- g. Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain
- h. Berperilaku arogan, congkak, dan angkuh.⁵⁶

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition*) yang dikutip dari Davison menjelaskan bahwa individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsisme jika dia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri

⁵⁵Jazilah Nasyiatin, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2017), 16.

⁵⁶Engkus H. S, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Volume 1 Nomor 1 (Februari 2017), 121-123.

kepribadian. Berikut ciri-ciri narsisme berdasarkan DSM IV, menyatakan bahwa:

- a. *Grandiose view of one's importance, arrogance* atau pandangan muluk tentang pentingnya seseorang, kesombongan
- b. *Preoccupation with one's success, beauty, brilliance* atau keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan seseorang
- c. *Extreme need of admiration* atau sangat membutuhkan kekaguman
- d. *Strong sense of entitlement* atau rasa berhak yang kuat
- e. *Lacks of empathy* atau kurang empati
- f. *Tendency to exploit others* atau mengeksploitasi hubungan interpersonal.
- g. *Envy of others* atau seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya
- h. *Shows arrogant, haughty behavior or attitudes.* atau angkuh, memandang rendah orang lain
- i. *Believe that she or he is special and unique.* atau percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.⁵⁷

4. Dampak Perilaku Narsistik

Meskipun narsistik sudah ada dari zaman dulu, namun di era modern kini narsistik menjadi sebuah tren baru. Bahasa tersebut sudah tidak asing lagi untuk digunakan terhadap seseorang atau kelompok dengan kepribadian amat percaya diri seperti melakukan hal-hal aneh atau bahkan ekstrim dengan mengabaikan norma-norma yang ada agar mendapat perhatian dari orang-orang.⁵⁸

⁵⁷Davison, G.C, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 9.

⁵⁸Muhammad Usman, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press, 2007), 286.

Narsis termasuk tipe penyakit kepribadian. Seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsis diiringi dengan pribadi yang emosional, lebih banyak berpura-pura, antisosial, dan terlalu mendramatisir keadaan. Tapi dibalik itu kepercayaan yang tinggi terdapat sebuah harga diri yang rapuh atau sensitif terhadap setiap kritikan. Hal ini terjadi dengan sendirinya dan jika gangguan ini begitu kuat sehingga mengasingkan diri dari masyarakat, maka perlu mengambil langkah - langkah penyembuhan seperti melakukan psikoterapi.

Dampak dari narsis yang berkepanjangan, akan menimbulkan sesuatu hal yang negatif bagi diri sendiri sehingga hal ini dapat mengganggu kesehatan diri seperti; a) depresi, b) sulit dalam hubungan keluarga atau asmara, c) punya pikiran ingin bunuh diri, d) penyalahgunaan minuman beralkohol, e) penyalahgunaan narkotika dan rokok, f) selalu bermasalah di lingkungan sekolah dan rumah.

Penderita narsistik terdapat hubungan erat antara kebutuhan narsistik dengan kemarahan, bila tidak tercapai maka akan timbul reaksi tidak setuju dan marah ketika gagal mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kebutuhan dan tuntutan atas orang lain lebih kuat dan lebih sering dibandingkan orang dewasa yang berkepribadian matang. Akibat adanya perasaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu yang dialami secara intensif dan seringnya terjadi ketidak puasan (kekecewaan) remaja mulai berharap seringkali mencari menyalahkan orang lain dan makin kuat sensitivitasnya terhadap penolakan sehingga reaksi-reaksi kemarahan sangat kuat. Ini bertentangan dengan harapan untuk menjadi orang yang baik dan mencintai, sehingga menambah perasaan ketidak cakapan, ketidak berdayaan, dan rasa besalah.

Pada penderita narsistik sering terjebak dalam pilihan yang salah, dimana sebuah tindakan dapat membuat mereka semakin mengalami kesulitan. Kondisi psikologis ambivalen, jelas bukan keadaan yang nyaman. Penderita narsistik besar kemungkinan menderita kesulitan emosional, bila dihadapkan

pada kematian individu tempat dirinya bergantung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan narsistiknya.⁵⁹

C. Tiktok

1. Pengertian Tiktok

Tiktok merupakan salah satu aplikasi yang paling terpopuler dan diminati di dunia. Aplikasi Tiktok digunakan untuk merekam, mengedit dan mengunggah ke beberapa media sosial sehingga dapat dilihat oleh teman-teman baik sesama pengguna aplikasi Tiktok maupun yang bukan pengguna aplikasi Tiktok, yang membedakannya dengan media sosial lain adalah aplikasi Tiktok memiliki berbagai macam fitur yang bisa dinikmati penggunaannya seperti hanya fitur spesial *effects* yang terdiri dari *effects shaking* dan *shivering* yang berfungsi untuk menciptakan sebuah video yang menarik, selain itu dilengkapi dengan fitur music background dari berbagai artis terkenal dari berbagai penjuru dunia, dan fitur wajah yang penggunaannya dapat membuat video dengan berbagai rupa tampilan wajah unik mulai dari wajah lucu, seram, sedih, marah dan lain-lain.

2. Sejarah Tiktok

Aplikasi tiktok ini diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China, Byte dan pertama kali meluncurkan aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Hanya dalam waktu 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Popularitas Douyin yang tinggi membuatnya melakukan perluasan keluar China dengan nama tiktok. Pencapaian dari pengguna aplikasi tiktok berdasarkan tulisan Wahyunada Kusuma Pertiwi pada 11 September 2020 di www.kompas.com diketahui bahwa Indonesia sumbang angka unduhan TikTtok terbanyak di

⁵⁹ Maya Dwi Tanika, "Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik Pada Remaja", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2022)11-12.

dunia. Unduhan dihitung berasal dari toko aplikasi utama Google Playstore di Android dan App Store di IOS. Tulisan ini menunjukkan bahwa TikTok masih menjadi aplikasi favorit.

3. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Media Sosial TikTok

Dalam penggunaannya, aplikasi Tiktok memiliki muatan positif. Misalnya sebagai ajang hiburan, satu seni, mengimplementasikan dan mengeksistensi diri untuk memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, selain itu dengan menggunakan aplikasi TikTok penggunaannya dapat mengeluarkan kreativitas dan bakat yang dimiliki misalnya seperti bernyanyi, *dubbing*, membuat konten-konten seru yang unik sampai dapat menjadikan seorang sebagai *influencer* seperti artis, selebgram, youtuber dan lainnya. Popularitas tiktok tidak hanya membawa dampak positif saja tetapi membawa dampak negatif juga, yang disebabkan oleh kurangnya konsep diri dari individu itu sendiri, misalnya goyangan yang erotis dan tidak pantas untuk dilakukan, ironisnya banyak remaja yang mencoba untuk mengikuti hal tersebut untuk menjadi pusat perhatian kemudian menjadi viral.⁶⁰

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Suatu pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti

⁶⁰Mega Watis, “Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Tiktok” Pada Siswa Kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar”, *Skripsi*, (Sumatera Barat: IAIN Batusangkar, 2021), 24-26.

tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam.⁶¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, pondok pesantren berasal dari kata “pondok” yang berarti tempat tinggal sederhana, dan “pesantren” yang artinya adalah tempat para santri. Pesantren merupakan gabungan dari kata santri yang berarti manusia baik dan kata Tra yang artinya suka menolong sehingga pesantren dapat dikatakan tempat pendidikan manusia manusia baik baik.⁶² Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam, dimana kiyai berperan sebagai tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan sebagai sentral figur serta pusat pendidikannya dilakukan di masjid.⁶³

2. Unsur-Unsur Pokok Pesantren

Elemen-elemen pokok pesantren meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu: (1) kiai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, dan (3) masjid tempat mengaji. Namun bila dilihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu lebih mengena sebagai unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Kelima unsur pokok tersebut bila diuraikan secara garis besar dapat dikemukakan, sebagai berikut:

⁶¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, 63-65.

⁶² Asep Mahpudz, *Book Chapter Bunga Rampai Kearifan Lokal Bumi Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 99.

⁶³ Agus Maksum, *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*, (Jakarta: CV Syntax Corporation Indonesia, 2020), 13.

a. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Kiai dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁶⁴

b. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini digolongkan kepada dua kelompok:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.

c. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

⁶⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, 64.

d. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat.⁶⁵

3. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang menerapkan sistem pendidikan asrama dimana peserta didik belajar dan tinggal di tempat yang sama sehingga proses belajar mengajar dapat lebih intens dan peserta didik dapat diawasi penuh. Pada dasarnya pondok pesantren di bagi menjadi dua tipe yaitu:

a. Pondok Pesantren Salafi

Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab kitab islam klasik (kitab kuning) sebagai inti dalam pendidikan islam di pesantren. Pondok pesantren salafi menerapkan sistem belajar “*Sorong*an” yaitu sistem belajar dimana santri mengajukan materi yang ingin dipelajari sehingga dapat bimbingan secara khusus. Sistem belajar ini merupakan belajar dengan cara menyimak, sehingga santri akan menyimak secara keseluruhan materi yang telah di terjemahkan oleh kyai.

b. Pondok Pesantren Khalafi

Pondok pesantren khalafi merupakan pondok pesantren yang mengkolaborasikan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Pondok pesantren ini juga disebut pondok pesantren modern.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan modern, artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorong*an (individu),

⁶⁵Ibid., 64-66.

bandongan dan *wetonan* (kolektif), namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.⁶⁶



⁶⁶Abdullah Idi, dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 159-160.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2010). *Al-Quran & Terjemahnya*. Jakarta: Wali.
- Agus, M. (2020). *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesanteren Modern*. Jakarta: Syntax Corporation Indonesia.
- Ali, M. dan Ansori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya.
- Asep, M. (2020). *Book Chapter Bunga Rampai Kearifan Lokal Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaplin, C.P. (1996). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Davison. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Hadi, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hallena. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Idi, A. dan Safarina. (2015). *Etika Pendidikan: keluarga, Sekolah, Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komariyah, A. dan Satori, D. (2010), *Metode penelitian Kualitataif*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

- Nasution, H.S dan Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep teori dan Aplikasinya*, Medan: lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Saliyo dan Farida. (2019). *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan dan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. (2014). *Bimbingan Konselng Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agustriana, R. (2019). "Pengaruh Penggunaan Media Elektronik dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak" *Skripsi*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Andriyani, S. (2020). "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengurangi Perilaku Narsistik Pengguna Instagram Pada Peserta Didik Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020". *Skripsi*. Jawa Timur: Universitas Panca Sakti Tegal.
- Aprilian, D. (2019). "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 2(3).
- Elfira, A. (2022). "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku remaja Di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Engkus, H. S. (2017). “Perilaku narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya”. *Jurnal penelitian Komunikasi*. 1(1).
- Khairiyah, K. dkk. (2022). “Perilaku Narsisme Pada remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(2).
- Lia, S. (2014). “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam di Media Sosial Dalam Mengantisipasi Gejala Narsistik siswa SMP Dakwah”. *Skripsi*. Sumatera Selatan: UIN raden Fattah.
- Nasyiatin, J. (2017). “Hubungan Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Salsabila, A. (2018). “Hubunga Kebutuhan *Relatedness* Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja” *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Tanika, D. M. (2022). “Modul aayanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurasngi Sikap Narsistik Pada Remaja”. *Skripsi*. Yogyakarta: UAD.
- Watis, M. (2021). “Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Tiktok” Pada Siswa Kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar”. *Skripsi*, Sumatera Barat: IAIN Batusangkar.